

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
14 September 2019, Hal. 285-292
ISSN: 2686-2972 ; e-ISSN: 2686-2964

Peningkatan Kapasitas dan Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bagi Kelompok Sadar Wisata

Helfi Agustin, Khoiriyah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Prof. Dr. Soepomo, Warungboto Yogyakarta
Email: helfi.agustin@ikm.uad.ac.id

ABSTRAK

Arah kebijakan Pemerintah D.I. Yogyakarta dalam bidang kepariwisataan adalah pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan pariwisata. Destinasi wisata Taman Tebing Breksi dikelola oleh Pokdarwis Desa Sambirejo "Lowo Ijo". Peningkatan jumlah pengunjung setiap tahun sebanyak >950.000 pada tahun 2018, diiringi peningkatan jumlah pekerja 100 orang 2018 telah menjadikan Taman Tebing Breksi sebagai area publik yang wajib menjamin Keselamatan dan Kesehatan pengunjung. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam manajemen risiko K3. Metode yang digunakan penyuluhan dan pelatihan agar pekerja mengetahui tentang potensi bahaya dan terampil melakukan identifikasi bahaya dan menilai risiko, merencanakan teknik pengendalian bahaya serta pembuatan laporan. Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan tiga kali training yaitu pada tanggal 24 Mei 2019, 19 Juli 2019 dan 5 Agustus 2019. Terdapat peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan tentang manajemen risiko Keselamatan dan kesehatan kerja pada peserta, namun secara statistik peningkatan itu tidak bermakna ($p=0,207$) dan ($p=0,014$). Disarankan kepada struktur organisasi K3 Taman Tebing Breksi yang telah dibentuk agar meneruskan kegiatan-kegiatan dalam manajemen risiko dan perlu menindaklanjutinya dengan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) karena luaran dari manajemen risiko adalah SOP. SOP dapat menjadi payung hukum bagi pekerja untuk menegakkan aturan terhadap wisatawan. Pemerintah daerah (Dinas pariwisata) dan pemerintah pusat perlu memasukkan manajemen risiko sebagai salah satu indikator penilaian dalam ajang kepariwisataan untuk meningkatkan konsistensi pengelola wisata dalam penerapan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja.

Kata kunci : Pelatihan, Manajemen risiko, Pokdarwis, *Health tourism*, *safety tourism*

ABSTRACT

The direction of policy the Government of D.I. Yogyakarta is empowerment the community for tourism development. The tourism destination of Breksi Park is managed by Pokdarwis Sambirejo Village, "Lowo Ijo". Increasing the number of visitors each year by > 950,000 in 2018, followed by an increase in the number of workers by 2018 people has made the Breksi Park a public area that is obliged to guarantee the Safety and Health of visitors. The purpose of this activity is to increase the capacity of participants in OHS risk management. The methods used are counseling and training so that workers are aware of potential hazards and are skilled at identifying hazards and assessing risks, planning hazard control techniques and preparing reports. Community Service was carried out on May 24, 2019, July 19, 2019 and August 5, 2019. There was an increase in the average level of knowledge and skills about risk management in occupational safety and health for participants, but statistically the increase was not significant ($p = 0,207$) and ($p = 0,014$). It is recommended to Breksi Park's OHS that has been formed, in order to continue the activities in risk management and need to follow up with Standard Operating Procedures (SOP). The tourism office and the ministry of tourism need to include risk management as one of the assessment indicators in the tourism arena to improve the consistency of implementating of occupational safety and health risk management.

Keyword: *Training, Risk management, community based tourism, Health tourism, safety tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan aktivitas yang mampu mendorong kegiatan ekonomi, karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan negara serta penerimaan devisa. Aktivitas kepariwisataan merupakan kegiatan lintas sektoral, sehingga suksesnya pembangunan kepariwisataan sangat ditentukan oleh dukungan serta partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat, baik unsur pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat lainnya. Arah kebijakan dan strategi pembangunan kepariwisataan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah mendorong pemberdayaan masyarakat[1]. Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata daerah dan mensukseskan pembangunan pariwisata nasional[2]. Dengan demikian kelompok sadar wisata merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif mengembangkan daya tarik wisata di daerahnya.

Salah satu lokasi wisata di D.I Yogyakarta yang dikelola langsung oleh masyarakat adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sambirejo. Kawasan destinasi wisata Taman Tebing Breksi dikelola oleh Kelompok Lowo Ijo yang merupakan bagian dari Pokdarwis Desa Sambirejo. Taman Tebing Breksi merupakan bekas galian batu kapur yang sangat cantik. Sebuah perbukitan yang terbentuk puluhan juta tahun lalu dari endapan abu vulkanik gunung api purba Semilir di kawasan Candi Ijo. Endapan abu vulkanik ini merupakan salah satu bukti geologis pembentukan Pulau Jawa. Kawasan yang sebelumnya adalah tambang batu alam ini diputuskan sebagai kawasan cagar kebumian hingga harus dijaga untuk menyelamatkan dari perusakan bukti sejarah geologi melalui Keputusan Kepala Badan Geologi pada 2014 dengan melarang warga melakukan aktivitas penambangan batu kapur[3].

Pasca penutupan area pertambangan, bekas tambang ini dijadikan sebagai destinasi wisata berbasis alam yang pengelolaannya diserahkan kepada warga desa. Atas kesadaran masyarakat setempat akhirnya bekas tambang tersebut berubah fungsi menjadi kawasan wisata baru. Pengunjung Taman Tebing Breksi terus mengalami peningkatan jumlah secara signifikan dari 5.000 pengunjung di tahun 2015, hingga pada akhir tahun 2018 jumlah pengunjungnya telah melebihi 950.000 orang. Oleh sebab itu pengelola terus melakukan perbaikan layanan dengan mempekerjakan lebih dari 100 orang pekerja. Taman Tebing Breksi telah menjadi tempat publik yang wajib menjamin keselamatan pengunjung (wisatawan dan pekerjanya). Pada banyak penelitian mengenai tingkat pemahaman wisatawan terhadap potensi bahaya dilokasi wisata masih rendah[4-7]. Sementara di sisi lain, ada berbagai potensi bahaya dan beberapa faktor risiko yang cukup tinggi dan membutuhkan pengendalian namun upaya pengendaliannya belum dilaksanakan oleh pengelola wisata di tebing Breksi[8]. Adanya kepentingan keselamatan bagi wisatawan dan pekerja membutuhkan upaya pro aktif pengelola destinasi wisata dalam penyelenggaraan manajemen risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) [9-11]. Manajemen risiko adalah salah satu metode K3 untuk menurunkan faktor risiko bahaya lingkungan sampai pada batas yang masih dapat ditolerir dan sekaligus melindungi pekerja[12-13].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan permasalahan mitra adalah potensi bahaya ada dimana-mana termasuk di tempat wisata. Di sisi lain pengetahuan dan keterampilan pengelola wisata Taman Tebing Breksi mengenai manajemen risiko K3 masih kurang. Oleh sebab itu pelatihan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja

dirasakan penting untuk diberikan kepada pengelola. Solusi yang ditawarkan oleh Tim pengabdian kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan mitra adalah pemberian penyuluhan tentang manajemen risiko keselamatan dan kesehatan pariwisata dengan metode HIRARC.

METODE

Pelatihan identifikasi risiko dan pengendalian bahaya diawali dengan komunikasi persuasive untuk meyakinkan ketua pokdarwis dan ketua pengelola tentang kontribusi penting mereka dalam menegakkan keselamatan dan kesehatan pekerja dan kesehatan wisatawan di Taman Tebing Breksi. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap pertama pada tanggal 25 Mei 2019 Pada tahap ini diharapkan adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan dengan memberikan penyuluhan tentang manajemen risiko K3. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Selanjutnya tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2019. Pelatihan yang diberikan adalah mengenai cara melakukan identifikasi bahaya di lokasi pekerjaan peserta, melakukan penilaian risiko terhadap aktivitas rutin dan kondisi lingkungan sesuai dengan proses kerja peserta. Peserta diberi kesempatan untuk melakukan rekognisi dengan mengingat kembali pengendalian bahaya yang telah dilakukan dan memikirkan rekomendasi pengendalian dengan metode HIRARC. Peserta juga dilatih membuat laporan dokumentasi dengan metode Identifikasi Bahaya Penilaian dan Pengendalian Risiko (IBPPR).

Pada akhir kegiatan pada tahap dua, peserta diberi penugasan membuat laporan dengan tabel IBPPR. Pertemuan pada tahap ke tiga yaitu tanggal 5 mei 2019, tim pengabdian mengajak peserta mengkoreksi dokumen IBPPR yang telah dibuat oleh peserta pada pertemuan sebelumnya. Sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan peserta diberi daftar pertanyaan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan atas kemitraan dengan kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Sambirejo dan pengelola kelompok Lowo Ijo, bagian dari pokdarwis Desa Sambirejo yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Taman Tebing Breksi. Tim juga dibantu oleh dosen dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM UAD yang mengampu mata kuliah manajemen risiko K3 dan empat orang mahasiswa yang membantu secara teknis dan mendokumentasikan kegiatan kedalam bentuk foto dan video.

Sesuai dengan metode yang telah direncanakan, tim pengabdian kepada masyarakat menyusun program pelatihan dalam 3 tahapan. Program pengabdian kepada masyarakat tahap pertama diisi dengan kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta, mengapa pengelola bertanggung jawab terhadap adanya potensi bahaya yang ada di sekitar tempat wisata serta apa manfaat diterapkannya manajemen risiko. Pada tahap ini peserta diberi pemahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan di dalam program Keselamatan dan Kesehatan Kerja seperti apa yang dimaksud dengan bahaya, risiko, pengendalian risiko, dll). Penyuluhan diberikan terhadap 35 orang yang terdiri atas pengurus pokdarwis Sambirejo dan kelompok Lowo Ijo yang merupakan pengelola Tebing Taman Breksi. Upaya perubahan perilaku seringkali diawali dengan memberikan penyadaran (*awareness*) terhadap individu melalui penyuluhan dan pelatihan, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki maka akan terbentuk sikap positif dan pada akhirnya individu diharapkan akan membuat keputusan untuk berpraktik dalam tindakan preventif dan protective terhadap

kejadian kecelakaan dan penularan penyakit pada wisatawan yang ada di Taman Tebing Breksi.

Penyuluhan ditutup dengan mengisi kuesioner post test yang dibagikan kepada seluruh peserta. Tidak semua peserta menyelesaikan penyuluhan karena penyuluhan dilaksanakan pada bulan Ramadhan sehingga dari 35 peserta yang hadir hanya 24 kuesioner yang bisa diolah untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan hanya peserta. Hasil pengukuran didapatkan skor rata-rata tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah penyuluhan. Skor rata-rata peserta sebelum penyuluhan 11,63 meningkat menjadi 12,46 setelah penyuluhan. Standar deviasi pada pengukuran pengetahuan saat pre test adalah 3,29, sedangkan pada pengukuran kedua (post tes) menjadi 3,03. Terlihat dari kenaikan rata-rata, penyuluhan cukup berhasil meningkatkan pengetahuan peserta walaupun kenaikan rata-ratanya tidak signifikan. Jika dilihat dari pertanyaan yang belum mampu dijawab dengan benar oleh peserta adalah pertanyaan yang membedakan antara potensi bahaya dan risiko, dan pertanyaan yang berkaitan dengan proses dan langkah manajemen risiko secara berurutan. Hal ini dapat dipahami karena merupakan teori yang ada dalam materi manajemen risiko K3.

Pada umumnya peserta menjawab dengan benar pertanyaan yang sifatnya berkaitan dengan pekerjaan dan lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari, seperti tujuan manajemen risiko di tempat wisata, jenis bahaya kimia, biologi, jenis risiko di ketinggian, dan pengendalian bahaya di ketinggian. Tingkat pemahaman peserta juga terlihat dari diskusi/rekognisi saat memberikan penyuluhan. Menurut peserta mereka sudah melakukan beberapa upaya pengendalian bahaya, seperti melakukan pemeriksaan tebing dan memungut kerikil yang berada di tebing yang berpotensi jatuh menimpa kepala wisatawan, menghimbau wisatawan agar tidak berfoto selfie di pagar pembatas, dan beberapa tindakan lainnya. Akan tetapi mereka tidak mencatat apa yang telah mereka lakukan seperti apa yang ada dalam teori manajemen risiko K3. Peserta juga paham asap rokok merupakan bahan kimia berbahaya, namun peserta sendiri juga masih banyak yang merokok dan pengelola belum menetapkan Taman Tebing Breksi sebagai kawasan bebas asap rokok. Peserta juga paham nyamuk, lalat dan burung hantu, yang menjadi objek selfie wisatawan adalah bahaya biologi[12]. Pelayanan merupakan hal yang sangat penting dalam hal industri pariwisata. Pelayanan yang memberikan kenyamanan dan jaminan keselamatan dan pencegahan penyakit menular terhadap berbagai sumber bahaya harus mendapat perhatian khusus bagi pelaku bisnis wisata[10]. Oleh sebab itu peningkatan peran dan fungsi pokdarwis serta pengelola wisata perlu ditingkatkan. Pemberian pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan bahaya dan risiko keselamatan dan kesehatan pariwisata dapat berkontribusi dalam mengubah wawasan dan pandangan pengelola tentang pentingnya manajemen risiko di tempat wisata[14].

Hasil uji T berpasangan terlihat selisih nilai mean pre test dengan post adalah 0.833 dengan nilai standar deviasi 3.14. Perbedaan ini diuji dengan Uji T berpasangan menghasilkan nilai $p = 0.207$. Dari uji statistik dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan hasil tes sebelum dan setelah penyuluhan. Walaupun secara statistic manfaat penyuluhan belum signifikan meningkatkan pengetahuan peserta, namun ada kenaikan rata-rata tingkat pengetahuan peserta, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan peserta dalam membedakan bahaya dan risiko. Terdapat penurunan jumlah jawaban yang benar jika dibandingkan item pertanyaan yang sama sebelum dan sesudah pelatihan, seperti pada pertanyaan mengenai manfaat penerapan manajemen risiko di tempat wisata. Hasil evaluasi tim pengabdian, hal ini disebabkan karena strategi dan metode proses penyuluhan

yang belum tepat karena kurang memanfaatkan prinsip pendidikan orang dewasa (andragogic) dan pendidikan informal terhadap peserta penyuluhan[14-15].

Pelatihan tahap 2 dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2019. Peserta yang hadir mewakili 1 orang dari setiap divisi yang ada dalam struktur kelompok Lowo Ijo. Jumlah peserta pada pelatihan tahap 2 adalah 16 orang. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam melakukan identifikasi bahaya, melakukan penilaian risiko dan mengambil keputusan dalam pengendalian risiko. Pada awal pelatihan, tim melakukan review singkat mengenai materi yang telah diberikan pada tahap 1 di bulan Mei, sekedar mengingat kembali dan pengantar bagi peserta yang pada pertemuan sebelumnya tidak dapat hadir. Kemudian peserta diajak untuk mengisi kuesioner terkait pengenalan potensi bahaya dan risiko. Selanjutnya pemberian materi keterampilan mengidentifikasi bahaya. Pada tahap kedua ini strategi pelatihan diubah lebih aktif dengan menunjukkan gambar-gambar untuk menguji keterampilan melakukan rekognisi identifikasi potensi bahaya dan mendorong peserta untuk menggunakan pengalaman mereka (metode andragogik) dengan mengingat apa saja potensi bahaya yang mereka kenali di tempat kerja mereka dalam bulan terakhir. Peserta juga dibimbing memahami cara melakukan penilaian risiko. Sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan, Tim PPM memberikan tugas kepada peserta untuk praktek mengidentifikasi bahaya dan membuat matriks penilaian risiko di divisi masing-masing yang hasilnya direkapitulasi oleh sekretaris bidang K3 yang telah ditunjuk oleh pengelola. Hasil rekapitulasi identifikasi bahaya dan kemungkinan risiko kemudian dikirim melalui email oleh sekretaris K3 kepada tim pengabdian untuk dikoreksi pada pertemuan tahap 3.

Pada akhir kegiatan pelatihan tahap kedua, dilakukan post test untuk mengukur adakah peningkatan keterampilan peserta setelah diadakannya pelatihan. Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum pelatihan adalah 10,75, meningkat menjadi 11,68 setelah pelatihan. Standar deviasi sebelum pelatihan adalah 2,32 dan meningkat menjadi 3,09. Hasil uji statistik dengan Uji T didapat terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan dari 10.75 sebelum penyuluhan naik menjadi 11.68 setelah penyuluhan. Standar deviasi pada pengukuran pengetahuan dengan pre test 2.32, pada pengukuran kedua saat post tes menjadi 3.09. Jika dilihat dari kenaikan rata-rata, pelatihan cukup berhasil meningkatkan keterampilan, namun secara statistik dengan Uji T berpasangan rata-rata pre dan post test adalah 0.93 dengan nilai standar deviasi 2.43 dan nilai $p = 0.14$, Secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan hasil tes sebelum dan setelah pelatihan. Dari item pertanyaan yang dijawab dengan benar, terjadi peningkatan jawaban yang benar terhadap sepuluh pertanyaan yang diajukan yaitu pertanyaan nomor 2,4,6,7,11,12,15,16,17,18. Penurunan jawaban yang benar secara signifikan terjadi pada pertanyaan 3 yaitu pertanyaan mengenai “dimana potensi bahaya dapat ditemui?”, peserta yang menjawab benar sebelum pelatihan adalah 8, turun menjadi hanya 1 orang yang dapat menjawab dengan benar setelah pelatihan.

Pada hari Senin tanggal 5 Agustus diadakan pertemuan tahap tiga. Jumlah peserta 6 orang, karena yang diminta untuk hadir pada pertemuan tahap tiga hanya pimpinan dari masing-masing bidang kerja. Tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi terhadap dokumen hasil identifikasi dan penilaian risiko yang telah dibuat oleh pengelola dengan cara mengoreksi hasil tabel IBPPR peserta dan menjelaskan apa kesalahan dan apa perbaikannya. Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat juga memenuhi permintaan ketua pengelola Taman Tebing Breksi yang meminta agar diberikan wawasan mengenai cara menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP). SOP secara teoritis dapat disusun jika telah dilakukan kegiatan-kegiatan manajemen risiko dan pengelola Tebing Breksi merasakan ada

kebutuhan untuk menyusun SOP sehingga pertemuan ini juga dilanjutkan dengan *brainstorming* mengenai SOP.

Dengan mengadopsi teori manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja ke dalam pengelolaan kepariwisataan, dapat menjadi jaminan kesehatan dan memproteksi wisatawan dari ancaman penyakit, keamanan dan keselamatan. Hal ini akan berkontribusi terhadap kualitas pelayanan terhadap wisatawan secara keseluruhan sehingga wisatawan merasa nyaman dan aman di lokasi wisata sesuai dengan Sapta Pesona yang dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI[9-11], [16-18]. Pengelola wisata yang tergabung dalam Pokdarwis berperan besar untuk meningkatkan keamanan wisatawan[19-20]. Pelatihan peningkatan kapasitas dan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan di lokasi-lokasi wisata perlu terus dilakukan oleh dosen FKM secara berkesinambungan mengingat kesehatan pariwisata merupakan salah satu aspek dalam mencegah dan melindungi masyarakat dari berbagai permasalahan kesehatan yang muncul sebagai eksekusi dari kegiatan wisata.

SIMPULAN

Setelah program pengabdian kepada masyarakat selesai dilaksanakan, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah terdapat peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan tentang manajemen risiko Keselamatan dan kesehatan kerja pada Pokdarwis dan Pengelola Taman Tebing Breksi, namun secara statistik peningkatan itu tidak bermakna ($p=0,207$) dan ($p=0,014$). Disarankan kepada struktur organisasi K3 Taman Tebing Breksi yang telah dibentuk agar meneruskan kegiatan-kegiatan dalam manajemen risiko dan perlu menindaklanjutinya dengan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) karena luaran dari manajemen risiko adalah SOP dapat menjadi payung hukum bagi pekerja untuk menegakkan aturan terhadap wisatawan. Pemerintah daerah (Dinas pariwisata) dan pemerintah pusat perlu memasukkan manajemen risiko sebagai salah satu indikator penilaian dalam ajang kepariwisataan untuk meningkatkan konsistensi pengelola wisata dalam penerapan manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga secara tidak langsung dapat menjamin keselamatan dan kesehatan wisatawan disamping melindungi aset pengelola (pokdarwis). Kepada LPPM diharapkan mendorong dosen tim pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan secara berkelanjutan dan penguatan program dan kegiatan secara terus menerus agar permasalahan di satu tempat dapat diselesaikan secara tuntas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Ahmad Dahlan dan Kepala LPPM, Dekan dan Ketua program studi yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] RIPPARDA Tahun 2012. *Peraturan Daerah Propinsi DIY No.1 Tahun 2012 Tentang RIPPARDA Propinsi DIY.*, 1-49 (2012).
- [2] Kemenparekraf. (2012) *Pedoman Pokdarwis*. Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta. Diakses : <http://kepri-travel.kepriprov.go.id/wp-content/uploads/Pedoman-Kelompok-Sadar-Wisata.pdf>
- [3] Garasijogja. (2019) *Lokasi Tebing Breksi Jogja dan Harga Tiket Masuknya*. Diakses pada : (<https://garasijogja.com/tebing-breksi-jogja/>)

- [4] Aini NS. (2019) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Selamat Pada Wisatawan Di Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul Diy The. *J Cakrawala Promkes*;1(1):1-10.
- [5] Yang CL, Nair V. (2014) Risk Perception Study in Tourism: Are we Really Measuring Perceived Risk? *Procedia - Soc Behav Sci.* 144(2006):322-327. doi:10.1016/j.sbspro.2014.07.302
- [6] Kapuściński G, Richards B. (2016) News framing effects on destination risk perception. *Tour Manag.*;57:234-244. doi:10.1016/j.tourman.2016.06.017
- [7] Ling EC. (2016) Tourism at Risk : A Review of Risk and Perceived Risk in Tourism Review Paper Tourism at Risk: A Review of Risk and Perceived Risk in Tourism.:(March 2016). doi:10.7603/s40
- [8] Agustin H, Isni K, Muchamad Rifai. (2018). Penerapan Upaya Pencegahan Risiko Kesehatan dan Pengendalian Bahaya pada Tempat-tempat Wisata di DI Yogyakarta. *unpublished.*
- [9] Hermawan H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Wahana Inf Pariwisata Media Wisata.*;15(1):562-577.
- [10] Wilks J. (2015) Tourist health: The silent factor in customer service.:(JANUARY 1995).
- [11] Wilks J, Page SJ. (2003). *Managing Tourist Health and Safety in the New Millennium.* 1st ed. (Wilks J, J.Page S, eds.). Netherlands: Elsevier Science;
- [12] Ramli S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Risiko Dalam Prespektif K3 : OHS Risk Management.* 1st ed. Jakarta: Dian Rakyat;
- [13] Wirawan IMA, Putri WCWS, Mulyawan KH, Kurniasari NMD, Suharlim C. (2017).Kesehatan dan Keselamatan Wisata Direktori Hazard, Risiko, dan Layanan Kesehatan Wisata di Bali.
- [14] Andiani ND, Made N, Widiastini A. (2017) Model Edukasi Pariwisata bagi Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Buleleng. *Proceeding Semin Nas Ris Inov.* 2017:483-489.
- [15] Wijaya SA. PROSES BELAJAR KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS). 2016;XI(2):88-96.
- [16] Gotovac P. *TOURISM AND HEALTH (What Successful Managers in Tourist Destinations Should Know about Health Security as a Key Factor in Establishing and Therefore Promoting a Reliable, Safe Tourist Industry).*
- [17] McA Baker D. Tourism and the Health Effects of Infectious Diseases: Are There Potential Risks for Tourists? *International Journal of Safety and Security in Tourism/Hospitality* Tourism and the Health Effects of Infectious Diseases: Are There Potential Risks for Tourist.
- [18] Tarlow P. *Issue in Health, Safety and Security.*; 1385.
- [19] Wirajuna B, Supriadi B. (2017) Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan: Studi Kasus Di Jerowaru Nusa Tenggara Barat. *J Pariwisata Pesona.* 2(2):1-15. doi:10.26905/jpp.v2i2.1508
- [20] Sin HL, Minca C. (2014)Touring responsibility: The trouble with “going local” in community-based tourism in Thailand. *Geoforum* ;51:96-106. doi:10.1016/j.geoforum.2013.10.004

